



Pengaruh Pelatihan *Air Splint* Terhadap Ketrampilan Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas dan Bawah di Kusuma Nursing Care Emergency

Gatot Suparmanto^{1,a)}, Wahyu Rima Agustin^{2,b)}, Sesa Anindya Nur Utami^{3,c*)}

¹⁻³ Universitas Kusuma Husada Surakarta, Surakarta 57136, Indonesia

^amasgat@yahoo.com; ^bwahyurimaagustin@gmail.com; ^canindyasesa12@gmail.com*

ABSTRACT

The use of Air Splint requires proper skills so that the severity of the wound does not increase and reduce pain and is used as a support for the injured body part. To get this competency, training is needed. This study aims to determine the effect of Air Splint Training on Upper and Lower Extremity Fracture Handling Skills. A quasi-experimental study design without control on 36 members of KNC Emergency, the observed variables are: training in the use of Air Splints in handling upper and lower extremity fractures and use skills in upper and lower extremity fractures. Data analysis used Wilcoxon test. Before being given training, most of them had skills at a moderate level, namely 21 people (58.3%), while those with a high skill level were 5 (13.9%) and 10 people (27.8%) had low skills. After being given training, most of them had a medium skill level, namely 17 people (47.2%), while those with a high skill level were 16 people (44.4%) and those with low skills were 3 (8.3%). There is a difference in the posttest skill level of KNC Emergency members after being given an intervention with p value $0.000 < 0.05$.

Keywords: *air splints, training, skills*

1. INTRODUCTION

Di Indonesia dari sejumlah 14,127 orang yang traumakarena benda tumpul atau benda tajam terdapat 236 orang yang mengalami fraktur, kebanyakan kasus fraktur terjadi pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan maupun bencana memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% (Zahro, 2020). Dalam situasi darurat di lokasi kecelakaan maupun di lokasi bencana, fraktur memerlukan penanganan dengan segera dan tepat, sebagai langkah awal sebelum penanganan rumah sakit adalah pembidaian, (Lukman & Ningsih, 2013). Pembidaian pada suatu fraktur membutuhkan ketrampilan /skill yang tepat agar tingkat keparahan pada luka tidak meningkat dan mengurangi rasa sakit serta digunakan sebagai penopang bagian badan yang terluka. Penanganan yang kurang

tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut (Lukman & Ningsih, 2013).

Keterampilan penanganan pertama pada kecelakaan khususnya dalam penanganan fraktur merupakan kompetensi ketrampilan teknik (Technical Skills) yang spesifik untuk menggunakan teknik-teknik, alat-alat, prosedur dan pengetahuan tentang pembidaian secara benar dan tepat dalam pelaksanaan tugasnya. Untuk mendapatkan kompetensi ini dibutuhkan pelatihan harapannya setelah pelatihan peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan pertolongan pertama khususnya pada kasus fraktur, sehingga dapat membantu korban kecelakaan /bencana, (Suseno, 2015).

* Sesa Anindya Nur Utam.

Tel.: -

Email: anindyasesa12@gmail.com



Pertolongan pertama kasus fraktur adalah diimobilisasi atau dipertahankan dalam posisi dan kesejajaran yang benar hingga terjadi penyatuan. Teknik imobilisasi dapat dicapai dengan cara pemasangan bidai atau gips (Thomas Mark A, 2011). Pembidaian ini bertujuan untuk Bidai juga digunakan untuk imobilisasi fraktur dan mencegah nyeri yang timbul saat gerakan (Thomas. Mark A, 2011). Bidai dapat berupa kayu, anyaman kawat, atau bahan lain yang kuat tetapi ringan Jenis bidai konvensional seperti kayu, gips memiliki kekurangan yakni Imobilisasi sendi di atas dan di bawah fraktur sering menimbulkan kekakuan atau tidak fleksibel sehingga memerlukan periode rehabilitasi yang lebih panjang selain itu banyak bidai konvensional meskipun sudah dibentuk agar sesuai ekstremitas normal secara anatomis, tidak cocok diterapkan pada ekstremitas yang memiliki bentuk abnormal karena fx tulang (Saputra, 2013) *Air Splint* (bidai kantung udara) merupakan improvisasi dari bidai konvensional, *Air Splint* sering digunakan di banyak kegiatan outdoor dan atletik dan umumnya tersedia bahkan ketika peserta bepergian dengan peralatan minimal. Kelebihan *Air Splint* ini adalah penggunaannya mudah, dapat disesuaikan atau fleksibel disesuaikan dengan anggota tubuh, dan memberikan kenyamanan bidai secara keseluruhan, serta tidak membahayakan pasien, (HansF, 2019).

KNC *Emergency* atau Kusuma Nursing Care *Emergency* Unit Kegiatan Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan yang berkedudukan di Universitas Kusuma Husada Surakarta. Organisasi ini dibentuk untuk mengembangkan kemampuan serta mewujudkan anggota yang tanggap, cepat, tepat dan profesional di bidang kegawatdaruratan, Fungsi KNC*Emergency* Universitas Kusuma Husada Surakarta ini adalah : mengadakan pelatihan tentang kegawatdaruratan, manajemen bencana, dan pelayanan medis keperawatan di internal maupun eksternal organisasi dan atau profesi, memberikan bantuan pelayanan di bidang kegawatdaruratan, manajemen bencana, dan pelayanan medis keperawatan kepada yang membutuhkan, ikut serta dalam penanggulangan bencana di masyarakat.

Dalam penanganan kecelakaan khususnya fraktur KNC-emergencyselama ini menggunakan bidai dari kayu yang ringan tetapi kuat yang digunakan untuk menahan atau

menjaga agar bagian tulang yang patah tidak bergeser dan mengurangi rasa sakit. namun, Spalk atau bidai konvensional yang sering digunakan masih terbuat dari kayu yang mana sering menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien karena ada bagian yang ikut terfiksasi (Pulungan, 2019). Selain itu bidai Spalk memiliki kelemahan yaitu apabila bidai tidak dilapisi kain maka dapat menambah luka (Riyanto, 2013). Adanya kekurangan-kekurangan yang ada, maka di butuhkan jenis-jenis bidai lain yang efektif untuk imobilisasi organ-organ yang mengalami fraktur serta teknik-teknik pemasangan yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2021, pada KNC-*Emergency* di Surakarta, di dapatkan bahwa dari anggota KNC*Emergency* sejumlah 10 orang terdapat 8 orang yang belum mengenal dan menguasai *Air Splint* untuk penanganan gawat darurat pada fraktur ekstremitas atas maupun bawah. Sedangkan 2 orang lainnya mengenal *Air Splint* baru mengenal secara teori dan belum pernah mempraktekkan secara langsung pada kasus fraktur yang sesungguhnya. Ratarata anggota KNC-*Emergency* menangani kasus gawat darurat pada fraktur masih menggunakan balut bidai konvensional.

Penggunaan bidai secara konvensional dinilai tidak praktis karena menimbulkan kekakuan sehingga memerlukan periode rehabilitasi yang lebih panjang, Salah satu improvisasi bidai adalah *Air Splint*, penggunaan *Air Splint* ini dapat disesuaikan dan memberikan kenyamanan bidai secara keseluruhan, serta tidak membahayakan pasien. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Pelatihan *Air Splint* Terhadap Ketrampilan Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah Di KNC- *Emergency*?”.

Tujuan Umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pelatihan *Air Splint* Terhadap Ketrampilan Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah. Sedangkan secara khusus adalah untuk:

1. Menganalisis responden berdasarkan usia dan jenis kelamin,
2. Menganalisis ketrampilan sebelum dilakukan pelatihan *Air Splint* pada

- Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah di KNCEmergency,
3. Menganalisis ketrampilan sesudah dilakukan pelatihan *Air Splint* pada Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah di KNC- Emergency,
 4. Menganalisis pengaruh Pelatihan *Air Splint* Terhadap Ketrampilan Penanganan Fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah di KNC- Emergency.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu tentang pengaruh pelatihan *Air Splint* terhadap ketrampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah. Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data dan informasi untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penggunaan *Air Splint* untuk penanganan pasien dengan fraktur ekstremitas atas dan bawah. Bagi responden dapat menjadi tambahan ilmu dan referensi serta wawasan tentang ketrampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan ekstremitas bawah dengan menggunakan *Air Splint*. Bagi keperawatan, sebagai bahan masukan dan kontribusi wawasan keilmuan Kesehatan Masyarakat khususnya dalam memberikan informasi penggunaan *Air Splint* pada kasus fraktur secara tepat. Bagi rumah sakit/ masyarakat/tempat penelitian, dapat dijadikan data atau masukan untuk dipertimbangkan sebagai pelengkap penanganan fraktur ekstremitas atas maupun bawah. Bagi peneliti lain digunakan sebagai data dasar serta informasi untuk meneliti pengaruh pemberian pelatihan terhadap ketrampilan khususnya dalam penanganan fraktur Ekstremitas Atas Dan Bawah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimental design without control desain eksperimen* yang digunakan adalah *one group pre test-post test*.

2.1 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota KNC-Emergency Universitas Kusuma Husada Surakarta yang berjumlah 36 orang. Sampel yang digunakan

sejumlah 36 anggota KNC *Emergency* Universitas Kusuma Husada Surakarta. Teknik Sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampel yang diambil harus mewakili beberapa kriteria, yakni kriteria drop out. Kriteria drop out dalam penelitian ini apabila responden penelitian tidak dapat mengikuti pelatihan 2 kali, Ijin sakit, responden tidak mengikuti prosedur dengan tertib.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian bertempat di Kampus Universitas Kusuma Husada Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022.

2.3 Alat Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian berupa: Soal Tes yang digunakan untuk mengukur ketrampilan KNC-Emergency setelah selesai pelatihan. Tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu pre- test dan post-test.

2.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini sangat diperlukan statistik inferensial sebagai cara menganalisa data. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis Univariat dan analisis bivariat dengan No.445/UKH.L.02/EC/IV/2022.

2.5 Hasil Penelitian

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin diKNC Emergency, n= 36 perawat

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	8	22,22
Perempuan	28	77,78
Jumlah (total)	36	100,00

Berdasarkan tabel, dapat diketahui jenis kelamin responden yang paling banyak adalah

perempuan sebanyak 28 orang (77,78%) dan jumlah laki-laki sebanyak 8 orang (22,22%).

Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Gambaran karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
18	1	2,77
19	6	16,67
20	18	50,00
21	11	30,56
Menggunakan Uji Wilcoxon. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik dengan		
Jumlah	36	100,00

Berdasarkan tabel tersebut umur yang paling banyak yaitu responden dengan umur 20 tahun sebanyak 18 orang (50,00%) dan yang paling sedikit umur 18 tahun sejumlah 1 orang (2,77%).

2.6 Analisa Univariat

Tingkat ketrampilan anggota KNC Emergency dalam menggunakan *Air Splint* sebelum pelatihan.

Gambaran Tingkat ketrampilan Anggota KNC *Emergency* dalam penggunaan *Air Splint* pada kondisi sebelum pelatihan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. *Air Splint* pada anggota KNC sebelum diberikan pelatihan, n=36

Tingkat Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	5	13,9
Sedang	21	58,3
Rendah	10	27,8
Jumlah	36	100,0

Berdasarkan tabel tersebut dari 36 responden sebelum diberi pelatihan, mayoritas memiliki ketrampilan pada tingkat sedang yaitu sebanyak 21 orang (58,3%), Rata-rata skor nilai sesudah dilakukan pelatihan sebesar 81.

Tingkat ketrampilan anggota KNC Emergency dalam menggunakan *Air Splint* sesudah pelatihan.

Gambaran Tingkat ketrampilan Anggota KNC *Emergency* dalam penggunaan *Air Splint*

pada kondisi sesudah pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Keterampilan Penggunaan *Air Splint* pada Anggota KNC Setelah Diberikan Pelatihan, n=36

Tingkat Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	16	44,4
Sedang	17	47,2
Rendah	3	8,3
Jumlah	36	100,0

Berdasarkan data tersebut dari 36 responden sesudah diberi pelatihan, mayoritas memiliki tingkat kerampilan sedang yaitu sebanyak 17 orang (47,2) rata-rata skor nilai sesudah dilakukan.

2.7 Analisa Bivariat

Tabel 5. Penggunaan *Air Splint* pada Anggota KNC

Penggunaan <i>Air Splint</i> Pada Anggota KNC			
	N	Rata-rata Selisih	Jumlah Selisih
Sesudah_Selisih	0 ^a	.00	.00
Pelatihan_Sebelum_Pelatiha_n	Negatif_Selisih_Positif	17 ^b	9.00 153.00
	Kesamaa_n Nilai	19 ^c	
Total	36		

Hasil tersebut menunjukkan bahwa selisih negatif ketrampilan penggunaan *Air Splint* antara sebelum dan sesudah pelatihan adalah 0 (Nol) baik pada jumlah responden, rata-rata selisih dan jumlah selisih, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengurangan atau penurunan skor ketrampilan dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Terdapat selisih positif antara ketrampilan penggunaan *Air Splint* sebelum dan sesudah pelatihan pada jumlah responden sebanyak 17 ini artinya terdapat 17 anggota Kusuma Nurse Care *Emergency* mengalami peningkatan ketrampilan penggunaan *Air Splint* dari kondisi sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan. Rata-rata peningkatan tersebut sebesar 9 dan jumlah selisih sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan sebesar 153.

Kesamaan nilai sebanyak 19 artinya dalam penelitian ini terdapat 19 anggota Kusuma Nurse Care *Emergency* yang memiliki tingkat ketrampilan antara sebelum dan sesudah pelatihan sama sebanyak 19 orang.

Tabel 6. Test Statistics

	Sesudah pelatihan Sebelum Pelatihan
z	-4.025a
Signifikansi (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon.

Berdasar hasil uji statistik wilcoxon, di dapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. karena nilai $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak atau H_a diterima artinya ada perbedaan ketrampilan antara sebelum dan sesudah di beri pelatihan. Pelatihan sebesar 98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan *Air Splint* terhadap ketrampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah di KNC *Emergency*.

3. PEMBAHASAN

3.1 Jenis Kelamin

Proporsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jurusan keperawatan lebih diminati oleh perempuan. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan bahwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Kusuma Husada memiliki mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian bahwa proporsi mahasiswa keperawatan yang didominasi oleh perempuan senada dengan penelitian yang dilakukan Syahputra dengan sampel penelitian S1 PSIK FK USU, (Pramudita. 2016). Dijelaskan oleh Syahputra bahwa proporsi perempuan dalam pendidikan keperawatan memang jauh lebih besar daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani & Pratiwi (2017) tentang filosofi mother instinct bahwa mayoritas perawat datang dari kaum perempuan, dimana seorang perempuan memiliki naluri untuk merawat diri sendiri sebagaimana tercermin pada seorang ibu serta naluri yang sederhana dalam memelihara kesehatan keluarganya terutama anak-anak.

3.2 Umur

Rentang usia responden mayoritas 20 tahun sebanyak 18 orang (50,00%), hal tersebut dikarenakan responden merupakan mahasiswa semester 4 dan 6 di Universitas Kusuma Husada Surakarta dan sebagai anggota Kusuma Nursing Care *Emergency*. Secara umum responden penelitian ini berada pada tahap perkembangan umur dewasa awal. Periode dewasa awal menurut sebagian ahli merupakan waktunya untuk perubahan, ketika para dewasa muda mendapatkan kemampuan dan pendidikan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan karir dan mulai berkontribusi dalam masyarakat dalam cara yang bermanfaat.

Para dewasa muda seringkali berfokus pada menemukan lingkungan hidup yang sesuai dengan mereka dan membuat berbagai keputusan mengenai pekerjaan.

Jean Piaget dalam Rahmi (2015) mencatat adanya perbedaan signifikan antara pemikiran orang dewasa dan pemikiran remaja. Orang dewasa memiliki fleksibilitas lebih dalam pola pikirnya, dapat memahami bahwa ada beragam pendapat dalam satu masalah, dan ada lebih dari satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap suatu masalah. Suwaryo (2017), menjelaskan faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur. Semakin cukup umur tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan lebih dewasa dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Kesimpulan usia dewasa awal memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik dan bisa beradaptasi dengan sangat baik dengan aspek pragmatis dan juga menunjukkan keterampilan berpikir logis yang sangat baik, kondisi seperti ini memungkinkan responden dapat menerima, menyerap materi materi pelatihan dengan mudah serta memiliki tanggung jawab terhadap kompetensi sesuai profesinya.

3.3 Sebelum diberikan Intervensi

Sebelum diberi pelatihan, sebagian besar memiliki ketrampilan pada tingkat sedang yaitu sebanyak 21 orang (58,3%), Rata-rata skor nilai sebelum dilakukan pelatihan sebesar 81. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 5 orang responden yang memiliki ketrampilan tinggi karena telah melaksanakan fase fase penanganan fraktur yang meliputi fase kerja

dan fase evaluasi pasca pembedaian dengan menggunakan *Air Splint* sangat baik, hal ini terlihat dari hasil pengamatan praktik penggunaan *Air Splint* dengan tindakan - tindakan yang dilakukan dengan sempurna. Sempurnanya tindakan yang telah dilakukan oleh responden tersebut dikarenakan telah memiliki pengetahuan tentang *Air Splint* dari berbagai referensi dan pengalaman dari luar organisasi KNC *Emergency*.

Selain itu kelima responden tersebut adalah anggota KNC *Emergency* senior, dengan kata lain mereka sudah memiliki pengalaman dan pendidikan dengan level lebih tinggi sehingga wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada kognitif mereka. Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya dalam penangan fraktur. Pengalaman merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengalaman akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak akan memiliki penalaran yang tinggi pula. Pengalaman seseorang didapatkan salah satunya adalah dari pendidikannya.

Adanya 10 orang responden yang memiliki ketrampilan yang rendah. dikarenakan responden ini karena belum melakukan tindakan penggunaan *Air Splint* dengan sempurna, Ketidak sempurnanya tindakan tersebut dikarenakan responden belum pernah menggunakan *Air Splint* sebelumnya. Selama ini fungsi KNC-*Emergency* Universitas Kusuma Husada Surakarta telah banyak mengadakan pelatihan tentang kegawatdaruratan, termasuk di dalamnya adalah pelatihan dalam penanganan kecelakaan berupa fraktur. Namun pelatihan penanganan fraktur yang dilakukan baru menggunakan bidai konvensional atau spalk yaitu yang terbuat dari kayu. Bidai Spalk memiliki kelemahan yaitu apabila bidai tidak dilapisi kain maka dapat menambah luka (Riyanto, 2013). Adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka di butuhkan jenis -jenis bidai lain yang efektif untuk imobilisasi organorgan yang mengalami fraktur yakni Air Splint. Sedangkan 21 orang responden yang memiliki tingkat ketrampilan

sedang, namun pembedaiannya dilakukan belum sempurna.

Hal ini di karenakan sebagian materi uji tool terkait penangan fraktur sebagai pretest telah mereka kuasai dari pelatihan-pelatihan sebelumnya, sehingga pengalaman dan wawasannya mendukung di dalam pengetahuan kognitifnya.

3.4 Sesudah diberikan Intervensi

Berdasarkan data dari 36 responden sesudah diberi pelatihan, sebagian besar memiliki tingkat kerampilan sedang yaitu sebanyak 17 orang (47,2%), sedangkan yang memiliki tingkat ketrampilan tinggi berjumlah 16 orang (44,4%) dan yang ketrampilannya rendah sebanyak 3 (8,3%), rata-rata skor nilai sesudah dilakukan pelatihan sebesar 98.

Kemampuan ketrampilan responden dari kondisi awal ke kondisi akhir sesudah diberi pelatihan telah mengalami perubahan yakni mengalami kenaikan. hal ini terlihat dari rata-rata skor ketrampilan sesudah pelatihan yang mengalami kenaikan sebesar 18 point. Responden yang memiliki ketrampilan tinggi pada kondisi sebelum diberi pelatihan sebanyak 5 bertambah menjadi sebanyak 16 orang, responden dengan ketrampilan sedang pada kondisi sebelum diberi pelatihan sebanyak 21 menjadi berkurang menjadi 17 orang dan responden yang memiliki ketrampilan rendah yang awalnya 10 orang telah berkurang menjadi 3 orang.

Proses bertambahnya ketrampilan responden dari kondisi rendah menjadi sedang dan dari kondisi sedang menjadi baik tersebut disebabkan adanya pengetahuan yang diterimanya saat pelatihan. Sehingga penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari Dwi (2015), di dapat hasil pengumpulan data setelah dilakukan pelatihan balut bidai hasil menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dapat dilihat sebelum pelatihan 10,0% keterampilan baik menjadi 53,3% dan penurunan keterampilan yang kurang dari 66,7% menjadi 10,0%.

Menurut penelitian Mardiana (2011) tentang keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri sebelum dan sesudah pelatihan di Wilayah Kerja Puskesmas Tarub, Kabupaten Tegal, didapatkan hasil dari 25 kader posyandu diperoleh 5 kader sebesar 20% termasuk kategori baik menjadi 22 kader sebesar 88% kader sudah baik keterampilannya

dalam pengukuran antropometri, terdapat 3 kader sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 12% termasuk kategori sedang, sedangkan sebelum dilakukan pelatihan terdapat 17 kader sebesar 68% menjadi 0% kategori rendah sudah tidak ada.

Peningkatan keterampilan ini sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan dengan cara melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat peraga. Namun sebelumnya responden diberikan kesempatan untuk simulasi Bidai Air Splint, dicontohkan oleh peneliti dan mencoba mempraktikkan secara mandiri dengan menggunakan peraga yang telah dibagikan. Metode dengan praktik menerapkan dan menyesuaikan teori dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga dengan 3 metode pelatihan itu tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan sesudah diberikan pelatihan. Namun kondisi ini tidak sepenuhnya sesuai harapan karena masih terdapat 3 responden yang memiliki tingkat ketrampilan yang rendah. Rendahnya tingkat ketrampilan responden tersebut dikarenakan skor perolehan pemakaian tools *Air Splint* dalam kategori rendah. Hal tersebut dimungkinkan karena beberapa faktor, disini peneliti menduga pada adanya dua faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya hasil pelatihan pada responden. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mungkin dapat mempengaruhi tidak bisa naiknya ketrampilan responden adalah: 1) kemungkinan responden dalam mengikuti pelatihan kurang konsentrasi, 2) kondisi fisik responden yang mungkin kurang sehat sehingga mempengaruhi jalannya pelatihan, 3) motivasi diri dalam mengikuti pelatihan. Sedangkan faktor eksternal yang mungkin menjadi kendala adalah: 1) pelatihan dilaksanakan pada saat puasa dan pada siang hari sehingga menjadi faktor yang berpengaruh pada kemampuan konsentrasi responden, 2) jumlah jam tatap muka yang dirasa kurang terutama pada saat simulasi penggunaan Air Splint, 3) kurangnya tenor atau pelatih karena dalam pelatihan ini tenaga yang mampu pelatihan hanya dua orang saja.

3.5 Bivariat

Hasil penelitian ini berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapat data pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan sebesar -4,025 dengan nilai Asymp. Sig

(p)=0,000, Karena nilai pvalue=0,000 < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan *Air Splint* terhadap ketrampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah di KNCEmergency. Hal itu disebabkan oleh kemampuan responden dalam mengingat dan memahami materi *Air Splint* berbedabeda. Meningkatnya pengetahuan seseorang dibutuhkan pemahaman untuk menjelaskan kembali tentang informasi yang diperoleh. Mengingat dan memahami merupakan dimensi penting dalam proses pembelajaran. Adanya tingkat pengetahuan *Air Splint* tidak lepas dari pemberian pelatihan. Pelatihan diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi serta membagikan modul tentang materi *Air Splint*. Pengetahuan dasar dan pemahaman tentang *Air Splint* sangat penting bagi individu untuk dapat memberikan perawatan darurat jika terjadi bencana atau kecelakaan khususnya pada fraktur ekstremitas atas maupun bawah, boleh jadi dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir adanya cedera. Semakin baik pengetahuan seseorang maka tindakan yang dilakukan akan semakin tertata atau terorganisir.

Berdasarkan uji univariat didapatkan bahwa rata-rata skor ketrampilan sebelum diberi pelatihan sebesar 81 dan rata-rata skor ketrampilan sesudah diberi pelatihan sebesar 98 ini artinya terjadi peningkatan. Selanjutnya hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada pengurangan atau penurunan skor ketrampilan dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan, sedangkan selisih positif antara ketrampilan penggunaan *Air Splint* sebelum dan sesudah pelatihan pada jumlah responden sebanyak 17 ini artinya terdapat 17 anggota Kusuma Nursing Care Emergency mengalami peningkatan ketrampilan penggunaan *Air Splint* dari kondisi sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan. Rata-rata peningkatan tersebut sebesar 9 dan jumlah selisih sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan sebesar 153. Namun dari adanya kenaikan angka tersebut masih ditemukan adanya kesamaan nilai pada 19 anggota Kusuma Nursing Care Emergency yang memiliki tingkat ketrampilan antara sebelum dan sesudah pelatihan sama sebanyak 19 orang.

Peningkatan keterampilan anggota KNC Emergency ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat untuk menambah keterampilan mereka dalam

melakukan pembidaiian dengan menggunakan *Air Splint*. Pelatihan diberikan dengan cara melakukan praktik langsung dengan menggunakan alat peraga. Namun sebelumnya responden diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi, dan mencoba mempraktikan secara mandiri dengan melihat gambar yang ada dimodul yang telah dibagikan. Metode dengan praktik menerapkan dan menyesuaikan teori dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga dengan 3 metode pelatihan itu tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan sesudah diberikan pelatihan.

Diberikan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan akan memberikan kesempatan bagi anggota KNC *Emergency* untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan baru dalam penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah. Hal tersebut sependapat dengan apa yang dituliskan oleh Harahap (2020), bahwa manfaat pelatihan dapat dilihat dari dua sisi yaitu: a. Sisi individu, 1) Menambah wawasan, pengetahuan tentang perkembangan organisasi baik secara internal ataupun eksternal. 2) Menambah pengetahuan di bidang tugasnya. 3) Menambah keterampilan dalam meningkatkan pelaksanaan tugasnya. b. Sisi Organisasi, 1) Meningkatkan keterampilan berproduksi. 2) Penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. 3) Meningkatkan keterampilan organisasi untuk menciptakan kolaborasi dan jejaring kerja.

KNC *Emergency* melakukan pelatihan dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga tenaga kesehatan yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, meningkatkan pengetahuan, maupun keterampilan anggota, sehingga diperoleh hasil yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Pelatihan *Air Splint* terhadap ketrampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah di Kusuma *Nursing Care Emergency*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Usia Anggota KNC *Emergency*

Usia responden mayoritas 20 tahun sebanyak 18 orang (50,00%), karena responden rata-rata mahasiswa semester 4 dan 6 di Universitas Kusuma Husada Surakarta

angkatan 2019 dan 2020 dan menjadi anggota Kusuma Husada *Nursing Care (KNC) Emergency*.

Jenis kelamin Responden

Responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 28 orang (77,78%). karena Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Kusuma Husada memiliki mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Ketrampilan penggunaan *Air Splint* pada penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah anggota KNC *Emergency* sebelum pelatihan

Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa campuran angkatan tahun 2019 dan 2020 dan Sebagian sudah mengikuti pelatihan ini. Adapun tingkat ketrampilan responden dalam menggunakan *Air Splint* sebelum pelatihan, yang memiliki ketrampilan tinggi sebesar 13,9%, karena telah melaksanakan fase-fase penanganan fraktur yang meliputi fase kerja dan fase evaluasi pasca pembidaiian dengan menggunakan *Air Splint* sangat baik. Responden yang ketrampilan sedang sebesar 58,3% hal ini di karenakan sebagian materi uji tool terkait penangan fraktur sebagai pre test telah mereka kuasai dari pelatihan-pelatihan sebelumnya dan responden yang berketrampilan rendah sebesar 27,8% hal tersebut dikarenakan responden ini karena belum melakukan tindakan penggunaan *Air Splint* dengan sempurna, Ketidak sempurnanya tindakan tersebut dikarenakan responden belum pernah menggunakan *Air Splint* sebelumnya.

Ketrampilan penggunaan *Air Splint* pada penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah anggota KNC *Emergency* sesudah pelatihan

Tingkat ketrampilan responden dalam menggunakan *Air Splint* sesudah pelatihan, yang memiliki ketrampilan tingkat tinggi sebesar 44,4% hal tersebut dikarenakan adanya pengetahuan yang diterimanya saat pelatihan penggunaan *Air Splint* semakin bertambah, ketrampilan sedang meningkat menjadi 47,2% hal ini dikarenakan adanya pengetahuan yang diterimanya saat pelatihan, praktek menjadikan kompetensi responden meningkat dan responden yang memiliki ketrampilan rendah masih sebesar 8,3% hal ini dikarenakan skor

perolehan pemakaian tools *Air Splint* dalam kategori rendah.

Menganalisa perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan *Air Splint* terhadap keterampilan penanganan fraktur ekstremitas atas dan bawah di KNC-Emergency

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat keterampilan posttest pada anggota KNC *Emergency* setelah diberi intervensi dengan p value $0,000 < 0,05$.

SARAN

Saran bagi mahasiswa anggota Kusuma Nursing Care Emergency, Agar dapat dijadikan acuan untuk menyusun SOP pertolongan pertama pada fraktur khususnya ekstremitas atas maupun bawah. Kepada Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya keilmuan dan menambah referensi tentang penggunaan *Air Splint* untuk penanganan pasien dengan fraktur ekstremitas atas dan bawah. Bagi rumah sakit / tenaga kesehatan / masyarakat hasil penelitian ini agar digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan *Air Splint* untuk penanganan fraktur ekstremitas atas maupun bawah. Bagi peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dianalisis lebih lanjut sebagai salah satu pandangan agar dapat melakukan penelitian lebih komprehensif.

REFERENSI

Carter, W. Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook. Manila: ADB; 2011. 1-204

Harahap, S. F., & Tirtayasa, S. 2020. Pengaruh Motivasi, Disiplin, Dan Kepuasan 75 Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Angkasa Pura II (Persero) Kantor Cabang Kualanamu. Maneggio: *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 120-135. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4866>

Hans F, H. M. A. J. R. D., 2019. *Improvised Hydration Bladder Air Splint: A Wilderness Case Report*, s.l.: *Wilderness & Environmental Medicine* 2019 ;30: 86-9.

Lukman & Ningsih, N., 2013. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem*

Muskuloskeletal. Jakarta: Salemba Medika.

Mardiana. 2011. Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Sebelum dan Sesudah Pelatihan. Diakses 25 Juni 2019 Pukul 19.00 WIB.

Pramudita, F. A. (2016). Hubungan antara minat dan persepsi terhadap motivasi melanjutkan ners pada mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. PSIK Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pulungan. Z.S.A, et all. 2019. Atraumatic care dengan spalk manakara pada pemasangan infus efektif menurunkan tingkat kecemasan anak pra sekolah. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)* <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/jhealt/>

Rahmi.S. 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 28- 38 ISSN: 2443-2202

Riyanto, B. &, 2013. *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Peneltian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Sari, N.F. & Pratiwi, M.R. 2017. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di RSI Klaten. Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian 10.26576/profesi.146

Sari, Dwi. 2015. *Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Kelas di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta*. Diakses 28 April 2022 Pukul 21.00 WIB.

Saputra, L., 2013. *Ketrampilan Dasar Untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: BinaripaAksara Publishe.

Suseno, M. N., 2015. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Difri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*. Cetakan ke-1 ed. Jakarta: Sinar Grafika.

Suwaryo. P.A.W. Yuwono. P. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. URECOL. University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang ISSN 2407-9189 3015. Program Studi Keperawatan/STIKes Muhammadiyah Gombong *Email: stikesmuhgombong@yahoo.com

Thomas. Mark A, S. H. a. V. L. M., 2011. *Treatment and Rehabilitation of Fracture: Terapi dan Rehabilitasi Fraktur Terjemahan oleh Albertus AgungMahode, et al.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC